



Makna *Sola Fide* bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini

Welem Novi Watunglawar¹

welemnovi@gmail.com

Daniel Suhadi²

suhadiyahman@gmail.com

Abstract

The doctrine of sola fide which was revived by Martin Luther (1483-1546) at the end of the medieval period and before the century of enlightenment which is socially different from 21st century society, this difference raises questions about the extent of the 15th-16th century sola fide doctrine still has meaning and relevance to 21st century Christians? This paper aims to answer the question "what is the meaning of sola fide for the struggles of the lives of believers today?". This paper seeks to show that the teachings of sola fide still have a relevant meaning for today's Christians. This paper will highlight four issues faced by modern Christians, namely the issue of religious pluralism, antinomianism, longing for existentialist authenticity, and legalism. The research questions of this paper will be answered by describing Martin Luther's thoughts on sola fide by describing the context of Martin Luther's life and the basic ideas that shaped Luther's ideas about sola fide. The basic ideas discussed are Luther's teachings about sin, grace, justification and good works, justification by faith. Then draws on the relevance of the sola fide doctrine to Christian life in our time by highlighting four main issues, namely religious pluralism, antinomianism, the longing for existentialist authenticity, and legalism. In this way it will be seen how the meaning of the sola fide doctrine has for the lives of today's believers.

Keywords: *sola fide; justification by faith; salvation; God's righteousness*

Abstrak

Doktrin *sola fide* yang dihidupkan kembali oleh Martin Luther (1483-1546) lahir di akhir periode abad pertengahan dan menjelang abad pencerahan yang secara konteks sosial memiliki perbedaan dengan masyarakat abad 21, perbedaan ini menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana doktrin *sola fide* abad ke 15-16 masih memiliki makna dan relevansi dengan orang Kristen abad ke-21? Tulisan ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan "apakah makna *sola fide* bagi pergumulan kehidupan orang percaya masa kini?". Tulisan ini berusaha untuk menunjukkan bahwa ajaran *sola fide* masih memiliki makna yang relevan bagi orang Kristen masa kini. Tulisan ini akan menyoroti empat isu yang dihadapi oleh orang Kristen modern yaitu isu pluralisme agama, antinomianisme, kerinduan akan autentisitas eksistensialis, dan legalisme. Pertanyaan penelitian dari tulisan ini akan dijawab dengan mendeskripsikan pemikiran Martin Luther tentang *sola fide* dengan menguraikan konteks kehidupan Martin Luther dan ide-ide dasar yang membentuk gagasan Luther tentang *sola*

¹ Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

² Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

fide. Ide-ide dasar yang dibahas yaitu ajaran Luther tentang dosa, anugerah, pemberian dan perbuatan baik, pemberian oleh iman. Kemudian menarik relevansi doktrin *sola fide* dengan kehidupan Kristen masa kita dengan cara menyoroti empat isu utama yaitu pluralisme agama, antinomianisme, kerinduan akan autentisitas eksistensialis, dan legalisme. Dengan demikian akan dapat dilihat bagaimana makna doktrin *sola fide* bagi kehidupan orang percaya masa kini.

Kata-kata kunci: sola fide; pemberian oleh iman; keselamatan; kebenaran Allah

PENDAHULUAN

Gagasan *sola fide* yang dikembangkan di dalam teologi Martin Luther (1483-1546) merupakan salah satu doktrin yang memberikan pengaruh yang kuat terhadap gerakan Protestantisme. Pada saat eskalasi antara gerakan Protestan dan gereja Katolik mulai memuncak khususnya tentang isu indulgensia, maka topik yang paling menjadi sorotan adalah konsep teologi gerakan Protestantisme tentang “kebenaran hanya oleh iman” (*sola fide*).³ Perdebatan tentang indulgensia mengarahkan Luther untuk mengambil keputusan bahwa topik utama dalam perdebatan tersebut adalah doktrin *sola fide*. Lebih jauh Luther sebagaimana dikutip oleh R. C. Sproul, menjelaskan bahwa doktrin pemberian oleh iman, adalah doktrin yang dengannya gereja dapat berdiri atau roboh (*articulus stantis et candelis ecclesiae*).⁴ Luther dengan kata lain ingin menjelaskan bahwa ajaran *sola fide* merupakan ajaran yang sangat substantif dalam teologi Kristen dan mempengaruhi seluruh kehidupan gereja.

Ajaran *sola fide* lahir di akhir periode abad pertengahan dan menjelang abad pencerahan, yang secara budaya memiliki perbedaan dengan masyarakat abad 21. Perbedaan waktu yang demikian menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana doktrin *Sola Fide* abad ke 15-16 masih memiliki relevansi dengan orang Kristen abad ke-21? Salah satu penyebab mengapa pertanyaan ini ditanyakan adalah munculnya gerakan-gerakan yang menganut antinomianisme seperti *hypergrace* di dalam tubuh gereja Kristen modern. Gerakan ini menggunakan term-term teologi reformasi khususnya Martin Luther untuk membenarkan posisi teologi mereka. Hal ini membuat beberapa orang Kristen mempertanyakan sejauh mana doktrin *sola fide* masih relevan untuk mengajarkan kesalehan hidup bagi orang-orang Kristen? Salah satu tantangan lain yang dihadapi oleh gereja adalah tuduhan dari orang-orang yang tidak percaya bahwa iman Kristen telah mengajarkan suatu perilaku hidup yang tidak bermoral. Misalnya salah satu tulisan dari seorang Jerry A. Coyne seorang Ateis yang

³ R.C. Sproul, *Faith Alone* (Grand Rapids, MI: Baker Publishing Group, 1995). 42

⁴ Ibid. 42

juga merupakan seorang profesor emeritus di bidang evolusi biologi di *Universitas of Chicago*. Coyne di Website “*Why Evolution is True*” menjelaskan bahwa ajaran *sola fide* telah mengajarkan hal yang tidak bermoral karena telah menghilangkan motif untuk berbuat baik. Hal ini disebabkan karena ajaran *sola fide* dianggap tidak memperhitungkan kebaikan dan kejahatan manusia, bagi ajaran ini semua manusia akan mendapatkan hal yang baik yaitu surga hanya jika ia mau percaya kepada seperangkat konsep teologi tertentu. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa doktrin *sola fide* telah melukai rasa keadilan umat manusia. Kal ini karena seberapa jahat pun perbuatan seseorang, maka Tuhan akan mengabaikan kesalahannya dan menganggapnya nihil hanya karena ia meyakini seperangkat konsep tertentu.⁵

Berbagai situasi seperti yang telah dijelaskan di atas membawa kepada pertanyaan apakah ajaran *sola fide* masih relevan dengan tantangan gereja modern? Tulisan ini berusaha untuk membuktikan bahwa ajaran *sola fide* dari Martin Luther masih tetap relevan dengan kehidupan orang percaya masa kini. Tujuan tulisan ini akan dicapai dengan menjelaskan biografi singkat dari Martin Luther untuk memahami latar belakang pemikirannya, mendeskripsikan padangan Luther mengenai *sola fide*, dan bagian terakhir melihat makna *sola fide* bagi kehidupan orang Kristen masa kini.

METODE

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis-faktual⁶ mengenai *sola fide* berdasarkan pemikiran Martin Luther. Objek material dari penelitian ini adalah gagasan Martin Luther tentang doktrin *sola fide*, sedangkan objek formal dari penelitian ini adalah gagasan Martin Luther ini diselidiki dari pendekatan teologi sistematis. Pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi literatur yaitu dengan melakukan inventarisasi⁷ terhadap bahan-bahan bacaan seputar pemikiran Martin Luther dan gagasannya tentang *sola fide*. Data-data tersebut kemudian dilakukan dievaluasi secara kritis⁸ dengan memperbandingkan pandangan para ahli mengenai topik *sola fide* dalam pandangan Martin Luther dengan memperhatikan perbedaan dan persamaan pandangan para ahli tentang topik tersebut. Hasil analisis tersebut kemudian

⁵ Jerry A. Coyne, “Sola Fide: Does Christianity Always Promote Morality?,” [Https://Whyevolutionisttrue.Com](https://Whyevolutionisttrue.Com), last modified 2015, <https://whyevolutionisttrue.com/2015/07/22/sola-fide-does-christianity-always-promote-morality/>.

⁶ Anton Bakker and Achmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1989). 61-68

⁷ Ibid. 62

⁸ Ibid. 62

disintesiskan⁹ dengan cara menentukan pandangan mana yang memperkaya dan kemudian digembungkan serta disusun secara sistematis. Langkah terakhir adalah melakukan heuristika¹⁰ yaitu menggunakan gagasan *sola fide* yang sudah dikontraksi secara sistematis untuk menjawab isu-isu yang sedang dihadapi gereja masa kini yaitu pluralisme agama, antinomianisme, kerinduan akan autentisitas eksistensialis, dan legalisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Martin Luther Tentang *Sola Fide*

Riwayat Hidup Martin Luther

Martin Luther lahir di dalam keluarga kelas menengah di Eislebe, Saxony, pada 10 November 1483.¹¹ Ayahnya Hans Luder adalah seorang penambang perak. Orang tua Luther mendidik Luther dengan sangat disiplin dan keras, dan sering kali memberikan hukuman fisik kepadanya. Roland H. Bainton dalam salah satu bukunya yang menjelaskan tentang biografi Luther, mengutip pernyataan Luther tentang disiplin yang dia alami pada saat masih kecil. Ia menjelaskan tentang ibunya "*My mother caned me for stealing a nut, until the blood came. Such strict discipline drove me to the monastery, although she meant it well*",¹² Ia menjelaskan bahwa ibunya sering kali menghukum dia ketika dia mencuri kacang dengan mencambuknya hingga berdarah. Hal yang sama juga dilakukan oleh ayahnya, Luther menjelaskan bahwa "*My father once whipped me so that I ran away and felt ugly toward him until he was at pains to win me back.*"¹³ Ayahnya pernah mencambuknya sampai ia harus lari meninggalkan rumah, sehingga ayahnya sangat kesulitan mengajak dia untuk kembali. Namun meskipun Luther dididik dengan sangat keras oleh Ayah dan ibunya, namun tidak ada indikasi bahwa Luther membenci orang tuanya, sebaliknya ia sangat mengasihi orang tuanya dan orang tuanya pun sangat menghormati Luther.¹⁴

Pendidikan Luther di Universitas di mulai di Erfurt pada tahun 1501. Pada awalnya orang tuanya mengarahkan dia untuk menjadi seorang ahli hukum,¹⁵ hal ini karena mereka

⁹ Ibid. 62

¹⁰ Ibid. 104

¹¹ Timothy George, *Theologi Para Reformator*, ed. Lukman Purwanto, edisi revi. (Surabaya: Penerbit Momentum, 2013). 63

¹² Roland Bainton, *Here I Stand : A Life of Martin Luther* (New York: Abingdon-Cokesbury Press, n.d.). 23

¹³ Ibid.23

¹⁴ Ibid.23

¹⁵ Alister E. McGrath, *Reformation Thought an Introduction*, Fourth Edi. (Oxford: Blackwell Publisher Ltd, 2012). 76

melihat kemampuannya yang begitu menonjol.¹⁶ Pada tahun 1505 Luther menyelesaikan studi *The General Art* di Erfurt dan bersedia untuk melanjutkan ke studi hukum. Namun keinginannya untuk studi hukum tidak berjalan lancar. Tanggal 30 Juni 1505 Luther kembali ke Erfurt dari kunjungannya ke Mansfeld, namun saat dia mendekati desa Storteheim, ia diterpa dengan badai petir yang hebat. Luther menjadi sangat takut dan ia berdoa kepada St. Anna yang merupakan Santa pelindung para penambang. Luther dalam doanya kemudian bernazar untuk menjadi rahib jika ia diselamatkan dari badai tersebut.¹⁷

Pada tanggal 17 Juli 1505 Luther bergabung dengan biara Agustinian Erfurt, biara ini memiliki hubungan yang baik dengan universitas Erfurt yang memungkinkan Luther untuk mengakses tulisan-tulisan dari pemikir-pemikir besar seperti William dari Ockham, Pierre d'Ailly dan Gabriel Bel.¹⁸ Luther kemudian pindah dari Erfurt ke Wittenberg, yang pada saat itu terdapat universitas baru yaitu universitas Wittenberg. Luther belajar di universitas Wittenberg dan mendapatkan gelar doktor dari universitas tersebut.¹⁹

Ceramah-ceramah Luther di Wittenberg telah meletakkan dasar bagi perkembangan teologinya selanjutnya. dari periode Tahun 1513-1518 Luther juga terlibat untuk mengajar kitab-kitab tertentu, yaitu tahun 1513-1515 ia mengajar kitab Mazmur, tahun 1515-1516 mengajar kitab Roma, 1516-1517 mengajar kitab Galatia, dan tahun 1517-1518 dia mengajar kitab Ibrani. McGrath menjelaskan bahwa periode-periode ini merupakan periode yang sangat kritis dalam kehidupan Luther, karena dalam periode ini dia banyak mengubah pandangan teologinya.²⁰

Luther akhirnya menjadi dikenal sebagai tokoh yang kontroversial, hal ini karena ia menentang penjualan surat indulgensia. Luther akhirnya berseteru dengan Johann Tetzel yang berasal dari ordo Dominikan yang bertanggung jawab atas penjualan surat Idulgensia ini.²¹ Luther juga memprotes praktik tersebut dan menawarkan 95 tesis yang dia usulkan untuk diperdebatkan di Universitas Wittenberg, 95 tesis yang kemudian dipaku agar dapat dibaca di depan umum pada gereja Wittenberg pada 31 Oktober 1517.²²

Tahun 1520 Luther menerbitkan suatu traktat yang berjudul *On Christian Liberty* dan *To the Nobility*. Pada karyanya itu dia sudah mulai mengajarkan tentang pemberanahan oleh

¹⁶ Bainton, *Here I Stand : A Life of Martin Luther*.23

¹⁷ Scott H. Hendrik, *Martin Luther Visionary Reform* (New Haven: Yale University Press, 2015). 33

¹⁸ McGrath, *Reformation Thought an Introduction*. 77-78

¹⁹ Ibid. 79-81

²⁰ Ibid. 77

²¹ Robert Kolb, *Martin Luther Confessor of The Faith* (New York: Oxford University Press, 2009). 21-22

²² McGrath, *Reformation Thought an Introduction*. 78

iman.²³ Luther menulis karyanya dalam bahasa Jerman sehingga membuat ide-idenya dapat diakses oleh masyarakat luas. Hal ini karena pada saat itu bahasa Latin adalah bahasa kaum elite intelektual dan gereja di Eropa, sedangkan bahasa Jerman adalah bahasa rakyat kelas bawah.²⁴ Di depan para bangsawan Jerman, Luther menjelaskan bahwa pentingnya untuk mereformasi gereja. Pandangan-pandangan Luther kemudian ditentang oleh otoritas gereja pada saat itu. Pada tahun 15 Juni 1520 Luther diminta untuk mencabut pandangan-pandangannya, namun Luther menolak permintaan tersebut.²⁵

Pada tahun 1521 konflik Luther dan gereja sangat memanas, hal ini mengakibatkan Luther diculik oleh seorang pangeran Jerman dan menyembunyikan dia di Wartburg, Luther disembunyikan selama delapan bulan. Pada saat di Wartburg Luther mengerjakan sejumlah proyek reformasi yang besar, termasuk merevisi liturgi, menerjemahkan Alkitab, dan berbagai hal lainnya yang berkaitan dengan reformasi gereja pada saat itu.²⁶ Pada tahun 1522 Luther kembali ke Wittenberg dan memimpin reformasi di kota itu. Tahun 1522 Perjanjian Baru sudah diterjemahkan dalam bahasa Jerman, dan tahun 1523 semua Perjanjian Lama dan Baru sudah diterbitkan dalam bahasa Jerman. Luther juga mengusulkan perlunya untuk mendirikan sekolah di kota-kota Jerman, dan memperluas pendidikan bagi wanita. Tahun 1529 katekismus sudah diterbitkan dan menjadi landasan baru dalam pendidikan agama.²⁷

Tanggal 27 Juni 1525 Luther menikah dengan seorang mantan biarawati yaitu Katharina von Bora, ini merupakan salah satu momen bahagia dalam hidup Luther.²⁸ Namun tahun-tahun bahagianya tidaklah lama, pada tahun 1527 ia mengalami sakit Meniere,²⁹ hal ini terjadi karena dia sangat sibuk.³⁰ Meskipun kesehatannya semakin memburuk karena penyakit yang menggerogoti tubuh fisiknya, Luther tetap semangat untuk melayani sampai akhir hidupnya.³¹ Luther meninggal pada bulan Januari 1546.³²

Pandangan Martin Luther tentang Dosa

Pandangan Martin Luther tentang ke pemberian oleh iman tidak lahir dalam ruang hampa, tapi memiliki relasi dengan konteks teologi yang berkembang pada saat itu. Teologi

²³ James M. Stayer, *Martin Luther German Savior* (London: McGill-Queen's University Press, 2000). 5

²⁴ McGrath, *Reformation Thought an Introduction*. 79

²⁵ Ibid. 79

²⁶ Ibid.79

²⁷ Ibid. 80

²⁸ J. A. Morrison, *Martin Luther : The Lion Hearted-Reformer* (Nixa: The Gospel Truth, n.d.).70

²⁹ McGrath, *Reformation Thought an Introduction*. 80

³⁰ Morrison, *Martin Luther : The Lion Hearted-Reformer*. 74

³¹ Ibid. 74

³² Ibid. 75

Martin Luther tentang pemberian oleh iman pada dasarnya merupakan reaksi terhadap teologi yang berkembang pada saat itu khususnya teologi abad pertengahan yang menurut Luther tidak sesuai dengan ajaran Alkitab. Pemikiran skolastik abad pertengahan melihat bahwa dosa warisan atau dosa asal adalah *peccatum naturale* yang berarti sesuatu yang mengakibatkan “lemahnya” natur manusia, sedangkan dosa aktual adalah dosa individual. Skolastik memberikan pemisahan antara natur manusia yang mewarisi dosa Adam dan perbuatan-perbuatan dosa. Bahkan skolastik kurang memberikan penekanan terhadap relasi antara dosa warisan dan dosa individual.³³ Ketika skolastik berbicara tentang dosa maka yang dimaksud adalah tindakan aktual manusia dan bukannya keberadaan manusia secara universal yang sudah terinfeksi “dosa warisan”.

Luther melihat bahwa manusia sudah jatuh dalam dosa begitu dalam sehingga manusia tidak memiliki kemampuan untuk melepaskan diri dari cengkeraman dosa. Bahkan dosa warisan disebut oleh Luther dengan istilah *Peccatum Radicale* yaitu suatu dosa yang akan menghasilkan dosa yang lainnya.³⁴ Luther lebih jauh melihat bahwa ada hubungan yang tidak terpisahkan antara dosa warisan dan perbuatan-perbuatan dosa individual. Hal ini berbeda dengan pandangan Skolastik yang melihat dosa warisan kurang memberikan pengaruh terhadap dosa-dosa aktual.³⁵ Luther melihat keberadaan manusia secara ontologis adalah berdosa yang kemudian mengakibatkan dosa-dosa yang aktual. Dosa dengan demikian dilihat sebagai aktivitas yang terjadi di dalam hati manusia dan kemudian dilahirkan dalam tindakan-tindakan dosa yang aktual. Dosa telah melahirkan ketidakpercayaan kepada Allah, tidak adanya kasih kepada Allah, kesombongan atau kekerasan hati, bahkan dosa telah melahirkan keinginan untuk menempatkan diri di tempat Allah dan karena itu dosa adalah cinta diri (*amor sui*). Bahkan di dalam ceramahnya mengenai surat Roma Luther menyebutkan orang yang berdosa dengan istilah *homo incervatus in se* atau orang yang berbalik kepada dirinya sendiri.³⁶

Dosa menurut Luther telah merusak keberadaan manusia begitu dalam, sehingga manusia tidak bisa melarikan diri dari jerat dosa. Luther dengan menggunakan pasal-pasal dalam kitab Roma seperti pasal 1-4 dan 7 menunjukkan ketidakmampuan manusia secara total untuk menanggapi keselamatan yang datang dari Allah dengan keberadaan mereka

³³ Bernhard Lohse, *Martin Luther Theology*, ed. Roy A. Harrisville (Minneapolis: fortress Press, 2011). 249-251

³⁴ Ibid. 250

³⁵ Ibid. 250

³⁶ Ibid. 250

yang sudah berdosa.³⁷ Namun Lohse melihat bahwa Luther sangat berhati-hati dalam menolak kapasitas atau kemampuan pasif (*aptitudo passiva*) manusia untuk merespons anugerah Allah. Lebih jauh Lohse menjelaskan bahwa meskipun Luther percaya bahwa manusia sudah jatuh ke dalam dosa, namun ia melihat bahwa manusia memiliki sedikit kebebasan untuk dapat dipimpin oleh Roh Kudus dan dikuasai oleh anugerah Allah.³⁸

Pandangan Martin Luther tentang Anugerah

Anugrah di dalam teologi abad pertengahan dipahami sebagai substansi adikodrati yang diberikan Allah kepada jiwa manusia supaya manusia dapat melakukan perintah Allah dan berdamai dengan Allah.³⁹ Salah satu argumen yang mendasari hal ini adalah adanya jurang pemisah yang tak terjembatani antara manusia dan Allah. Selain itu tidak ada satu pun jalan yang dapat dilewati manusia untuk dapat berdamai dengan Allah. Kondisi inilah yang membuat manusia membutuhkan sesuatu yang harus berasal dari Allah untuk dapat terhubung dengan Allah, dan sesuatu itu adalah “anugerah”. Anugerah dengan demikian dalam abad pertengahan dilihat sebagai sesuatu yang diciptakan di dalam diri manusia yang berfungsi sebagai jembatan atau perantara bagi hakikat manusia yang terbatas dan hakikat Allah yang tak terbatas.

Luther menolak pandangan bahwa anugerah adalah “suatu substansi Ilahi”, bagi Luther anugerah bukanlah suatu substansi tetapi kemurahan Allah. Luther melihat bahwa anugerah merupakan kemurahan Allah yang diberikan kepada manusia bukan berdasarkan perbuatan baik sama dengan meletakkan Allah di bawah otoritas manusia berdosa.⁴⁰ Hal ini karena jika anugerah hanya diberikan manusia yang datang kepada Allah maka manusia berdosalah yang memegang inisiatif pemberian dan bukan Allah.⁴¹

Pandangan Martin Luther tentang Pemberian dan Perbuatan Baik

McGrath menjelaskan bahwa ada tiga gagasan teologi abad pertengahan tentang pemberian oleh iman, yang menjadi konteks reformasi teologi Martin Luther.⁴² McGarth menjelaskan ada tiga makna untuk frasa “kebenaran Allah” Yaitu pandangan pertama, Allah itu benar karena ia setia pada janji-janji-Nya untuk menyelamatkan umat-Nya. Pada bagian ini kebenaran Allah dihubungkan dengan kesetiaan Allah kepada janjinya untuk

³⁷ Ibid. 256-257

³⁸ Ibid. 256-257

³⁹ McGrath, *Reformation Thought an Introduction*. 117-118

⁴⁰ Ibid. 119

⁴¹ Ibid. 119

⁴² Alister E. McGrath, *Iustitia Dei : A History of the Christian Doctrine of Justification*, Third Edit. (New York: Cambridge University Press, 2005). 72-73

menyelamatkan bangsa Israel yang ditunjukkan dalam Perjanjian Lama. Padangan kedua, kebenaran Allah dipahami lebih secara objektif, di mana pemberian oleh Allah diberikan di dalam Kristus. McGrath melihat bahwa dua pandangan pertama ini saling melengkapi satu dengan yang lain. Pandangan ketiga, kebenaran Allah dihubungkan dengan karakter Allah yang benar dalam memberikan upah sesuai dengan perbuatan seseorang. Dimanifestasikan dengan kebenaran Tuhan untuk memberikan upah sesuai dengan perbuatan seseorang.

Gabriel Biel salah satu teolog skolastik asal Jerman di akhir abad pertengahan⁴³ memahami “kebenaran” dalam pengertian perjanjian yaitu bahwa manusia harus memenuhi persyaratan perjanjian untuk berada dalam hubungan yang benar dengan Allah.⁴⁴ Allah memiliki kewajiban berdasarkan perjanjian yang dibuat sendiri olehnya untuk memberikan kasih karunia kepada mereka yang melakukan kehendak-Nya. Manusia dengan demikian harus mempersiapkan dirinya sebaik mungkin supaya dapat menerima anugerah Allah. Manusia harus menyingkirkan berbagai penghalang yang menghalangi manusia untuk menerima anugerah Allah. jika manusia tidak mempersiapkan dirinya untuk menerima anugerah Allah maka Allah tidak akan masuk di dalam hati manusia.

Luther menolak pandangan Bill tersebut tentang perbuatan baik sebagai dasar bagi Allah untuk memberikan kasih karunianya. Bagi Luther meskipun Tuhan bertindak dengan murah hati menawarkan perjanjian dengan umat-Nya, namun dorongan pertama untuk manusia agar dimasukkan di dalam perjanjian terletak pada Allah tapi pada manusia, dengan keputusan dan pilihan yang dibuat oleh manusia. Luther melihat bahwa gagasan tersebut bertentangan dengan prinsip kasih karunia, menurut Luther kasih karunia haruslah dimulai dari Allah. McGrath melihat bahwa salah satu perbedaan antara pemberian di dalam teologi Luther dan teologi skolastik adalah Luther melihat bahwa pemberian lebih bersifat forensik dari pada transformatif.⁴⁵ Kemudian bagi Luther, pemberian dibedakan dari pengudusan; pemberian berbicara tentang pernyataan bahwa seseorang benar di hadapan Allah sedangkan pengudusan berbicara tentang suatu pembaruan atau transformatif kehidupan seseorang secara berkelanjutan.⁴⁶ Pemberian juga berbicara tentang bagaimana pemberian Kristus diperhitungkan di dalam kita, dan bukannya pemberian yang dicapai

⁴³ Kolb, *Martin Luther Confessor of The Faith*.63-64

⁴⁴ Ibid. 63-64

⁴⁵ McGrath, *Reformation Thought an Introduction*.71

⁴⁶ McGrath, *Iustitia Dei : A History of the Christian Doctrine of Justification*. 71-72

oleh manusia sendiri.⁴⁷ Pemberian menurut Luther dengan demikian sangat berbeda dengan pemberian yang diajarkan di dalam teologi skolastik.

Luther juga secara spesifik menolak pandangan bahwa manusia dapat mempersiapkan dirinya untuk menerima anugerah, seperti yang diajarkan oleh Gabriel Biel. Luther melihat bahwa perbuatan baik tidak dapat menjadi dasar atau penyebab seseorang mendapatkan anugerah Allah, karena hal itu dengan sendirinya bertentangan dengan prinsip anugerah.⁴⁸ Bagi Luther, manusia tidak bisa melakukan apa pun yang baik sehingga mereka akhirnya layak menerima anugerah Allah.

Pandangan Martin Luther tentang Pemberian oleh Iman

Pemahaman tentang pemberian menguasai teologi bapa-bapa gereja dan juga teologi abad pertengahan. Keselamatan dalam teologi abad pertengahan dimaknai sebagai keterlibatan dalam keberadaan Allah.⁴⁹ Konsekuensi logis dari pemahaman bahwa keselamatan sebagai pengilahan manusia adalah konsep dosa dimaknai sebagai pelanggaran atau kerusakan pada terhadap tatanan ciptaan. Dosa dalam pandangan abad pertengahan telah berarti penyakit yang melemahkan dan karenanya membutuhkan pemulihan. Irenaeus melihat bahwa melalui inkarnasi Kristus kuasa pemulihan Allah dilepaskan kepada manusia.⁵⁰ Kuasa Allah di dalam inkarnasi Kristus ini dilepaskan kepada manusia melalui sakramen.⁵¹ Orang Kristen dengan demikian selalu menjadi pengembara yang selalu bergantung kepada anugerah Allah di dalam Yesus Kristus dan yang disalurkan melalui sakramen. Di sisi lain penghakiman Allah selalu membayang-bayangi kehidupan manusia dan selalu mempertanyakan keadaan rohani mereka.

Pemikiran teologi skolastik tentang relasi antara pemberian dan sakramen mempengaruhi doktrin tentang anugerah. teologi skolastik membedakan antara “Anugerah yang aktual” (*aktual grace*) dan “anugerah yang menetap” (*habitual grace*). Anugerah aktual menghasilkan pengampunan dosa yang aktual, dan diberikan ketika dosa yang dilakukan diakui.⁵² Namun karena anugerah yang aktual hanya mengampuni dosa-dosa yang aktual dan tidak mentransformasi manusia secara ontologis maka hal ini membutuhkan anugerah yang menetap yang dapat memberikan sifat ilahi kepada jiwa manusia dan dapat membuat manusia melakukan tindakan yang benar. Anugerah yang menetap adalah anugerah murni

⁴⁷ Ibid. 71-72

⁴⁸ Ibid. 72-73

⁴⁹ George, *Theologi Para Reformator*. 77-78

⁵⁰ John Lawson, *The Biblical Theology of Irenaeus* (New York: Seabury Press, 1965). 71-98

⁵¹ George, *Theologi Para Reformator*. 78

⁵² Ibid. 78

dan buka hasil dari perbuatan baik manusia. Sebaliknya seseorang dinyatakan benar karena ia telah dijadikan benar (walaupun hak tersebut belum sempurna) melalui sakramen pengakuan dosa dan pernyataan pengampunan dosa yang dinyatakan melalui surat pengampunan dosa.

Luther pada saat menjadi seorang rahib bergumul dengan rasa bersalah dan takut kepada Allah. Ia dihantui ketakutan bahwa jangan-jangan ia telah melakukan beberapa dosa yang tidak dia sadari, dan karena ia sering untuk melakukan sakramen pengakuan dosa. Rasa bersalah ini sampai pada titik tertentu mengubah cara pandang dia tentang Allah. Philip Watson menjelaskan bahwa Luther tidak lagi bertanya apakah saya orang berdosa atau orang yang suci? Tapi apakah Allah adalah Tuhan yang penuh kasih adalah Tuhan pembedana?⁵³ Luther kemudian melihat bahwa inti dari pemberian oleh iman adalah pemberian yang dialami oleh orang Kristen, bukan karena orang Kristen melakukan perbuatan-perbuatan baik tertentu atau sakramen-sakramen tertentu. Pemberian dianugerahkan kepada orang percaya melalui iman kepada Kristus.

McGrath menjelaskan bahwa ada tiga pokok penting dari ajaran Luther tentang iman dan setiap pokok pikiran ini kemudian dikembangkan oleh para teolog setelahnya.⁵⁴ Ketiga pokok pikiran itu adalah: pertama, iman bersifat eksistensialis atau pribadi dan bukan hanya kepercayaan terhadap suatu pengetahuan yang historis. Iman memang berkaitan dengan kepercayaan terhadap suatu peristiwa historis, namun iman yang terhubung dengan keselamatan tidak hanya meyakini keandalan historis dari Injil. Iman yang membenarkan adalah iman bahwa Kristus telah lahir dan mati untuk kita (*pro nobis*) secara pribadi dan juga telah menggenapi karya keselamatannya di untuk kita secara pribadi.

Aspek kedua dari iman yang mendatangkan keselamatan menyangkut iman sebagai “penyerahan diri” (*Fiducia*). Luther menggunakan analogi kelautan untuk menjelaskan hal ini.⁵⁵ Luther menjelaskan bahwa orang yang tidak memiliki iman seperti seseorang yang harus menyeberangi lautan, namun karena ia tidak percaya bahwa kapal yang membawanya dapat mengantarnya menyeberang ia akhirnya tidak pernah menyeberang. Ia tidak dapat diselamatkan karena ia tidak mau naik kapal itu. Iman dengan demikian bukan hanya meyakini sekumpulan fakta, iman adalah bertindak berdasarkan kepercayaan tersebut. Iman yang mendatangkan keselamatan berarti meletakkan kepercayaan ke dalam janji-janji Allah dan dalam integritas dan kesetiaan dari Allah yang membuat janji-janji tersebut. Iman adalah

⁵³ Philip Watson, *Let God Be God* (Wheeling: Harlan Davidson, 1970). 84

⁵⁴ McGrath, *Reformation Thought an Introduction*. 125

⁵⁵ Ibid. 125-127

suatu cara pandangan yang memiliki harapan terhadap janji Allah dan juga pendirian yang teguh terhadap janji Allah.

Ketiga, iman mempersatukan orang percaya dengan Kristus. Iman merupakan suatu komitmen bersama dan kesatuan antara Kristus dan orang percaya. Iman adalah respons orang percaya kepada kasih Allah yang kemudian membawa Kristus ke dalam kehidupan orang percaya secara nyata dan pribadi. Iman membuat Kristus dan seluruh kebajikan-kebajikan-Nya seperti pengampunan, pemberian dan pengharapan dapat menjadi milik orang percaya.

Pemberian oleh iman dengan demikian bukan berarti bahwa orang percaya dibenarkan karena ia meyakini seperangkat konsep tentang Allah. Pemberian oleh iman juga mengandung pengertian bahwa Allah memberikan segala sesuatu yang diperlukan untuk pemberian. Luther melihat bahwa dalam konsep pemberian oleh iman, Allah menjadi subjek yang aktif dan manusia menjadi objek yang pasif. Hal inilah yang membuat pemberian oleh iman juga sering disebut juga dengan istilah “pemberian oleh anugerah melalui iman” yang berarti pemberian orang berdosa dilakukan oleh Allah yang diterima melalui iman.

Makna Sola Fide dan Kehidupan Orang Percaya Masa Kini

Sola fide memberikan makna yang sangat signifikan bagi orang Kristen modern makna ini berakar pada landasan teologis namun kemudian diekspresikan ke dalam bentuk kehidupan praktis sebagai orang Kristen. Berikut beberapa makna teologi *sola fide* dari Martin Luther kepada kehidupan orang percaya masa kini.

Ajaran Sola Fide dan Tekanan Soteriologi Pluralisme

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh orang Kristen modern adalah orang Kristen berada pada titik di mana semua orang Kristen harus berinteraksi dengan orang-orang dari tradisi agama lain. Orang-orang Kristen di dunia barat juga telah menghadapi kenyataan bahwa kemakmuran, kemajuan di negara-negara yang merupakan kantong kekristenan di Eropa sudah menjadi daya tarik bagi para imigran baik dari Asia maupun dari Afrika untuk berimigrasi ke Eropa. Para imigran ini datang dan juga membawa tradisi agama mereka di tengah-tengah masyarakat Eropa, sehingga orang Kristen Eropa harus berinteraksi dengan mereka. Hal yang sama pun terjadi dengan orang-orang Kristen di Asia, misalnya saja di Indonesia orang Kristen Indonesia juga harus berhadapan dengan kenyataan bahwa mereka hidup dalam masyarakat yang memiliki banyak agama.

Salah satu hasil dari kemajemukan budaya ini adalah adanya interaksi antara kekristenan dan agama lain. Interaksi ini memang sering kali menghasilkan konflik antara agama. Hal ini membuat para tokoh agama kemudian merumuskan suatu etika global di mana semua agama di dalam berinteraksi tidak menonjolkan perbedaan-perbedaan mereka tapi justru persamaan-persamaan dari masing-masing tradisi agama. Salah satu persamaan yang ditekankan dalam interaksi ini adalah kewajiban semua agama untuk berbuat baik, namun yang menjadi masalah adalah hampir semua agama pada umumnya melihat ada hubungan yang kuat antara moralitas dan ajaran tentang Soteriologi. Kondisi ini sering kali membuat orang Kristen terpancing mengadopsi perspektif moral dari tradisi agama-agama besar lainnya yang memaknai perbuatan baik sebagai jalan menuju pada keselamatan. Hal ini dilakukan supaya kekristenan memiliki nada moralitas yang sama dengan tradisi-tradisi agama lain.

Penekanan gereja terhadap ajaran *sola fide* memberikan landasan penting bagi kehidupan keagamaan seorang Kristiani. Tanpa ajaran *sola fide* orang Kristen akan sangat sulit menjawab pertanyaan-pertanyaan mengapa Allah harus menjadi manusia dan mati bagi dosa-dosa manusia, padahal manusia dapat meraih keselamatan melalui perbuatan baik mereka? ajaran *sola fide* adalah dasar yang mendasari doktrin-doktrin Kristen. Ketika orang Kristen mengorbankan ajaran *sola fide* hanya atas nama etika global, maka kekristenan akan kehilangan inti imannya. Kekristenan dengan demikian tidak lagi menjadi agama yang dimulai dari Allah dan tapi dimulai dari manusia.

Doktrin *sola fide* dalam relasi dengan agama-agama dapat menjadi sebuah refleksi terhadap ajaran alkitabiah yaitu bahwa setiap manusia menyadari bahwa dia adalah makhluk berdosa di hadapan Allah. Pada saat yang sama ia juga tahu bahwa ia akan menghadapi pengadilan Allah. Kesadaran akan keadilan Allah itulah yang membuat manusia menciptakan berbagai tradisi keagamaan untuk dapat menenangkan diri mereka terhadap keadilan Allah yang secara eksistensial disadari oleh manusia. Namun sejauh mana manusia dapat benar-benar lepas dari keadilan Allah hanya dengan bergantung kepada perbuatan baiknya? Sejauh mana standar keadilan Allah yang maha sempurna dapat dipenuhi oleh manusia yang tidak sempurna? Doktrin *sola fide* menjawab pertanyaan ini dan memberikan solusi terhadapnya yaitu bahwa manusia tidak dapat memenuhi tuntutan keadilan Allah dan karena itu Allah yang berinisiatif untuk menyelamatkan manusia.

Ajaran Sola Fide dan Antinomianisme

Salah satu tuduhan yang sering kali dilemparkan kepada doktrin *sola fide* adalah ajaran ini mengajarkan bahwa perbuatan baik merupakan hal yang tidak penting. Tuduhan-tuduhan ini sering kali muncul karena beberapa pandangan dalam tubuh kekristenan yang salah memaknai ajaran *sola fide*. Salah satunya pandangan yang salah memaknai ajaran *sola fide* adalah pengajaran *hypergrace* yang memberikan penekanan berlebihan terhadap kasih karunia dan mengabaikan aspek transformatif dari keselamatan. Para penganut pandangan ini menempatkan anugerah Tuhan sebagai ajaran yang dipertentangkan dengan ajaran tentang perbuatan baik yang menurut mereka merupakan manifestasi dari “mentalitas hukum Taurat” yang telah ditolak dalam alkitab.

Pandangan Antinomianisme telah mereduksi doktrin keselamatan Kristen menjadi sangat dangkal, dengan hanya menekankan kemurahan Allah untuk memberikan pengampunan terhadap orang berdosa dan menghilangkan faktor transformatif dari keselamatan Kristiani. Pandangan ini jelas bertentangan dengan pandangan Luther tentang iman yang membawa kepada keselamatan. Luther dalam salah satu tulisannya yang berjudul *Thesis Concerning Faith and Law* (1525) sebagaimana disampaikan oleh Lohse menjelaskan bahwa Luther melihat bahwa jika seseorang berkata ia beriman namun kehidupannya tidak mengalami transformasi untuk menjadi lebih baik maka orang tersebut tidak memiliki iman dalam Kristus. Namun sebaliknya iman itu telah menjadi iman yang mati.⁵⁶

Doktrin *sola fide* memberikan makna bagi orang Kristen dalam menghadapi gerakan antinomianisme. Makna tersebut antara lain 1) ajaran *sola fide* bukan menentang perbuatan baik seperti yang diajarkan oleh kelompok antinomianisme, tetapi mengajarkan bahwa perbuatan baik manusia tidak dapat membawa manusia masuk ke dalam keselamatan, 2) ajaran *sola fide* tidak meninggalkan doktrin tentang kesalehan tapi meletakkan doktrin kesalehan bukan sebagai “penyebab” keselamatan tapi sebagai “akibat” keselamatan. 3) ajaran *sola fide* mengajarkan bahwa manusia hanya bisa menghasilkan perbuatan baik secara otentik jika ia secara ontologi tidak lagi terinfeksi oleh dosa warisan. Hal ini berarti bahwa manusia hanya dapat melakukan kebaikan yang sejati di dalam anugerah Allah yang telah diterima melalui iman kepada Kristus.

Ajaran Sola Fide dan Autentisitas Eksistensial

Dunia modern yang sangat maju dalam bidang teknologi komunikasi telah memberikan manusia modern ruang untuk dapat mengekspresikan dirinya melalui sosial

⁵⁶ Lohse, *Martin Luther Theology*. 265

media. Manusia bisa menjadi diri mereka sendiri dengan segala keunikan mereka. Semangat yang disebarluaskan dari gerakan individual ini adalah bahwa semua orang memiliki keunikan yang harus dihargai dan dihormati, selain itu identitas individu tidak boleh dijajah atau reduksi menjadi identitas kelompok. Semangat untuk menekankan autentisitas individu ini memang sering kali melahirkan kebebasan yang melampaui batas-batas moral, namun disisi lain semangat individualisme ini memberikan gambaran tentang rasa haus manusia modern akan autentisitas diri.

Kehausan akan autentisitas diri juga dapat dialami oleh orang-orang Kristen yang hidup di tengah masyarakat modern, termasuk di dalam gereja. Bagi seorang Kristen yang lahir dalam keluarga Kristen maka tantangan yang dihadapi oleh dirinya adalah bagaimana kekristenannya bukanlah keyakinan yang diwariskan dari orang tuanya tapi merupakan keyakinan yang lahir dari pertemuan antara dirinya dengan Allah secara pribadi. Tanpa perjumpaan eksistensial seseorang Kristen dengan Allah maka kehidupan kekristenannya adalah kehidupan yang rapuh.

Doktrin *sola fide* memberikan penekanan perjumpaan manusia secara pribadi dengan Allah. Ajaran *sola fide* menggeser cara beragama yang hanya menekankan aspek ritual dan hal-hal eksternal menjadi memperhatikan juga aspek-aspek eksistensial. *Sola fide* berarti manusia tidak dapat bergantung pada ritual-ritual eksternal untuk dapat mendamaikan hubungannya yang sudah rusak dengan Allah. *Sola fide* berarti seorang Kristen secara pribadi didamaikan dengan Allah, pendamaian tersebut bersifat personal dan bukan hanya pendamaian yang bersifat seremonial.

Ajaran *Sola Fide* dan Legalisme

Salah satu tantangan lain yang dihadapi oleh gereja modern selain tantangan antinomianisme yaitu legalisme yang sangat menekankan perbuatan baik agar dapat memperoleh keselamatan. Berbeda dengan pandangan antinomianisme yang sangat menekankan anugerah Allah dalam keselamatan, pandangan ini sebaliknya tidak memberikan penekanan yang anugerah Allah di dalam keselamatan. Meskipun mereka meyakini bahwa manusia diselamatkan oleh anugerah tapi mereka juga melihat perbuatan baik menjadi faktor penyebab bagi keselamatan. Dengan kata lain pandangan ini melihat agar manusia dapat diselamatkan maka mereka harus percaya kepada Kristus dan berbuat baik. Gereja-gereja yang menganut pandangan legalisme sangat memberikan penekanan terhadap dosa manusia dan hal-hal seputar moralitas namun dengan penekanan bahwa hal-hal tersebut yang akan membawa manusia ke dalam surga.

Pengajaran yang memberikan penekanan terhadap perbuatan baik manusia sebagai salah satu syarat keselamatan hanya akan membuat manusia masuk ke dalam keputusasaan. Hal ini karena manusia tidak mungkin dapat memenuhi seluruh standar moralitas Allah yang maha kudus dan sempurna. Hal yang sama pun dialami Luther pada saat dia menggumuli dosa-dosanya. Pandangan yang menekankan perbuatan baik juga hanya akan memandang Allah sebagai pemberi hukum dan bukan Allah yang maha kasih yang memberikan anugerahnya kepada manusia. Ketika perbuatan baik dijadikan faktor penentu keselamatan maka doktrin anugerah tidak lagi memiliki makna.

Ajaran *sola fide* memberikan pendekatan yang seimbang terhadap relasi antara doktrin keselamatan, anugerah Allah, iman dan perbuatan baik. Ajaran sola Fide mengajarkan bahwa keselamatan hanya karena anugerah yang diterima melalui iman yang melahirkan kehidupan yang saleh (perbuatan baik). Manusia tidak mungkin diselamatkan berdasarkan perbuatan baiknya, sebab tidak mungkin manusia yang sudah terinfeksi dosa dapat memenuhi tuntun moral Allah yang maha kudus dan sempurna. Namun manusia juga tidak mungkin diselamatkan berdasarkan anugerah dan perbuatan baik, karena pengertian anugerah adalah sesuatu yang diberikan kepada manusia yang tidak layak menerimanya. Jika keselamatan diberikan kepada manusia berdasarkan perbuatan baiknya maka keselamatan itu tidak dapat disebut lagi sebagai anugerah.

KESIMPULAN

Doktrin *sola fide* yang diajarkan oleh Martin Luther masih memiliki peran dalam kehidupan Kristen masa kini. Pengajaran gereja yang tidak memberikan penekanan terhadap doktrin ini biasanya akan terjebak ke dalam salah satu sisi ekstrem dari ajaran ini; Di satu sisi menekankan peran dan kemampuan manusia secara berlebihan untuk memperoleh keselamatan yang berarti meniadakan peran anugerah Allah dan pada sisi yang lain menekankan kasih karunia yang tidak memiliki dampak transformatif sehingga menjadikan pengajaran Kristen tidak memiliki implikasi moral. Kedua sisi ini sering kali menjadi persoalan yang dihadapi oleh gereja masa kini, karena itu pengajaran *sola fide* yang benar akan menempatkan kedua sisi ekstrem tersebut dalam posisinya yang proporsional. Yaitu manusia dibenarkan oleh Allah melalui Iman di dalam Yesus Kristus yang kemudian mentransformasi kehidupannya.

Selain itu *sola fide* juga menjawab isu-isu masa kini seperti kebutuhan akan autentisitas eksistensial manusia modern yang lahir sebagai perlawanan terhadap upaya masyarakat untuk mereduksi identitas individual ke dalam identitas komunitas. Berbeda

dengan hal tersebut ajaran *sola fide* bukanlah pengajaran yang hanya menekankan hal-hal yang bersifat ritual dalam komunitas, meskipun hal tersebut tidak ditolak atau diabaikan. Sebaliknya doktrin *sola fide* membuka ruang terhadap perjumpaan eksistensial seseorang dengan Allah.

REFERENSI

- Bainton, Roland. *Here I Stand : A Life of Martin Luther*. New York: Abingdon-Cokesbury Press, n.d.
- Bakker, Anton, and Achmad Charis Zubair. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1989.
- George, Timothy. *Theologi Para Reformator*. Edited by Lukman Purwanto. Edisi revi. Surabaya: Penerbit Momentum, 2013.
- Jerry A. Coyne. "Sola Fide: Does Christianity Always Promote Morality?" <Https://Whyevolutionisttrue.Com>. Last modified 2015. <https://whyevolutionisttrue.com/2015/07/22/sola-fide-does-christianity-always-promote-morality/>.
- Kolb, Robert. *Martin Luther Confessor of The Faith*. New York: Oxford University Press, 2009.
- Lawson, John. *The Biblical Theology of Irenaeus*. New York: Seabury Press, 1965.
- Lohse, Bernhard. *Martin Luther Theology*. Edited by Roy A. Harrisville. Minneapolis: fortress Press, 2011.
- McGrath, Alister E. *Iustitia Dei : A History of the Christian Doctrine of Justification*. Third Edit. New York: Cambrigde University Press, 2005.
- . *Reformation Thought an Introduction*. Fourth Edi. Oxford: Blackwell Publisher Ltd, 2012.
- Morrison, J. A. *Martin Luther : The Lion Hearted-Reformer*. Nixa: The Gospel Truth, n.d.
- Scott H. Hendrik. *Martin Luther Visionary Reform*. New Haven: Yele University Press, 2015.
- Sproul, R.C. *Faith Alone*. Grand Rapids, MI: Baker Publishing Group, 1995.
- Stayer, James M. *Martin Luther German Savior*. London: McGill-Queen's University Press, 2000.
- Watson, Philip. *Let God Be God*. Wheeling: Harlan Davidson, 1970.